

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **4.1 Kesimpulan**

Keputusan Turki untuk meluncurkan *Operation Spring Shield* di Wilayah Idlib pada tahun 2020 bukanlah merupakan respons tunggal, melainkan hasil dari interaksi kompleks antara faktor domestik, faktor internasional, dan momentum krusial yang disebut *window of opportunity*, sebagaimana dianalisis melalui kerangka perubahan kebijakan luar negeri (Eidenfalk, 2006). Secara domestik, desakan untuk melakukan intervensi militer menguat dari keresahan opini publik terhadap potensi gelombang pengungsi baru. Hal ini diperkuat oleh media pro-pemerintah yang membingkai situasi sebagai krisis kemanusiaan yang mengancam kedaulatan negara. Dorongan ini dipertajam oleh tekanan sosio-politik dari kelompok kepentingan seperti *Grey Wolves* dan Baykar Makina hingga akhirnya memperoleh legitimasi politik yang solid melalui konsensus lintas partai di parlemen. Seluruh tekanan ini kemudian dapat diwujudkan menjadi aksi nyata, karena struktur birokrasi keamanan yang tersentralisasi di bawah kendali Presiden Erdogan memberikan Turki kapasitas untuk meluncurkan respon militer yang cepat dan terkoordinasi. Sementara itu, faktor internasional secara bersamaan membatasi opsi diplomasi Turki sambil membuka peluang untuk manuver strategis. Di satu sisi, dominasi Rusia dan Iran dalam kerangka Perundingan Astana dan Kesepakatan Sochi membuat jalur negosiasi tidak lagi efektif untuk mengamankan kepentingan Turki. Di sisi lain, kebuntuan kesepakatan pengungsi dengan Uni Eropa justru

menjadi instrumen tekanan (*leverage*) yang dapat dimanfaatkan. Dorongan untuk intervensi langsung semakin diperkuat oleh kebutuhan strategis untuk mencegah kehancuran total aktor proksinya, yaitu (NFL/FSA/HTS), yang menjadi pion dalam menancapkan pengaruh Turki di Suriah.

Insiden Serangan Udara Balyun yang menewaskan 33 tentara Turki secara dramatis membuka jendela peluang (*window of opportunity*). Peristiwa ini menjadi pemicu yang menghancurkan asumsi kebijakan lama dan menciptakan urgensi mutlak untuk bertindak. Peluang tersebut tidak akan berarti tanpa persepsi pribadi Presiden Erdogan, yang karakteristik personalnya dipengaruhi oleh keyakinan pada kedaulatan, motif legitimasi domestik, dan gaya kepemimpinan sentralistik yang berani mengambil risiko sehingga memungkinkannya untuk mengeksploitasi krisis ini secara strategis. Proses selanjutnya berjalan dengan sangat cepat, yang mana Erdogan membangun konsensus nasional dari eksekutif, parlemen, hingga publik dalam hitungan jam. Implementasi *Operation Spring Shield* pun menjadi cerminan pergeseran total dari strategi defensif ke ofensif, yang mana menunjukkan langkah tegas yang berhasil memaksa Rezim Assad dan Rusia kembali bernegosiasi. Dengan demikian, analisis ini menegaskan bahwa dalam struktur politik yang sangat terpusat, persepsi dan karakteristik pribadi pemimpin (*key decision-maker*) juga menjadi variabel yang penting. Erdogan tidak hanya merespons tekanan yang ada, tetapi secara proaktif merekayasa kondisi. Hal ini memberikan implikasi bahwa untuk memahami kebijakan luar negeri suatu negara di era kontemporer tidak cukup hanya berfokus pada faktor struktural, tetapi juga harus secara

mendalam mempertimbangkan persepsi pribadi dari pengambil keputusan utamanya.

## **4.2 Saran**

Saran yang dapat diberikan oleh penulis kepada peneliti selanjutnya adalah melakukan studi yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai efektivitas dan dampak jangka panjang dari *Operation Spring Shield*, sebagai bentuk evaluasi terhadap implementasi kebijakan militer yang telah dilakukan. Penelitian semacam ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana operasi tersebut berhasil mencapai tujuan strategisnya, mengingat studi kasus ini menjadi salah satu faktor penting yang secara fundamental dapat dianggap sebagai titik balik krusial dalam Konflik Suriah. Hal ini karena *Operation Spring Shield* secara langsung menyelamatkan FSA/HTS dari jurang kehancuran total, melumpuhkan kekuatan militer Rezim Assad, dan mengamankan Idlib sebagai landasan bagi kebangkitan kelompok pemberontak FSA/HTS dalam menggulingkan Rezim Assad di masa depan. Tanpa *Operation Spring Shield*, sejarah Konflik Suriah kemungkinan besar akan berakhir dengan kemenangan Rezim Assad melalui *Operation Dawn of Idlib 2* selama tahun 2019-2020 yang bertujuan merebut Wilayah Idlib sebagai benteng terakhir HTS dan FSA.

Meskipun faktor-faktor lain, seperti Rusia yang fokus pada Konflik Ukraina dan Iran yang fokus pada Konflik Israel sangat penting dalam mempercepat keruntuhan Rezim Assad pada Desember 2024, namun fondasi bagi perubahan dramatis tersebut diletakkan oleh intervensi militer Turki yang tegas dan masif

dalam *Operation Spring Shield*. Dengan demikian, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pemahaman tentang implikasi kebijakan luar negeri intervensionis Turki, serta menawarkan wawasan strategis untuk pengambilan keputusan dalam konflik regional yang kompleks di masa mendatang.